

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul telah dilakukan oleh Novarya., dkk (2020) dengan judul *“Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020”*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa penggunaan kosakata dan frasa bahasa gaul paling sering digunakan siswa untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novarya juga menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penggunaan bahasa gaul, contohnya meningkatkan keakraban dan ekspresi diri. Namun, hal ini berpotensi memengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal. Penelitian ini relevan karena membahas dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di lingkungan pendidikan, serupa dengan fokus penelitian penulis yang mengkaji fenomena tersebut di SMK Negeri 3 Klaten.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fakhрина Triafida., dkk (2023) dengan judul *“Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial X yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z”*. Hasil penelitian ini adalah bahasa gaul digunakan kurang lebih 30 % dari 24,85 juta pengguna di media sosial X (Twitter) dikutip dari RRI.Co.Id. (2024), dengan kosakata populer seperti *toxic*, *ngabrut*, dan *salty*. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari di platform tersebut, ribuan anak muda menggunakan istilah bahasa gaul dalam tweet dan balasan mereka, menciptakan trend bahasa baru dalam komunikasi digital. Penelitian ini relevan karena menyoroti faktor sosial dan media dalam penyebaran bahasa gaul, dan juga menjadi fokus dalam penelitian penulis di sekolah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Riadoh (2021) dengan judul “*Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan remaja sering tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti pemendekan kata, penggunaan huruf dan angka, serta pelesetan bunyi. Penggunaan ini menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa secara formal dan menggeser eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penelitian ini relevan karena menyoroti dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa nasional, sebagaimana yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Galang Rivaldy Harahap dan Muhammad Alfikri (2023) melakukan penelitian yang serupa dalam artikel berjudul "Fenomena Bahasa Gaul sebagai Komunikasi Generasi Z di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan." Bahasa gaul yang digunakan siswa termasuk penciptaan kata baru, pembalikan kata, akronim, dan singkatan, menurut penelitian yang dia lakukan. Kemajuan teknologi, komunikasi, dan lingkungan adalah komponen utama yang mempengaruhi. Tema dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini, terutama dalam hal melihat bahasa gaul sebagai cara khas generasi Z berkomunikasi di sekolah.

Penelitian tambahan yang mendukung dilakukan oleh Yuyun Yuliana (2022) berjudul "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang tinggi menyebabkan penurunan kualitas bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik, serta berpengaruh terhadap cara belajar remaja. Penelitian ini sejalan dengan tujuan penulis untuk menganalisis dampak bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Justina Pandiangan., dkk (2024) berjudul

“Analisis Penggunaan Bahasa Prokem pada Kalangan Remaja terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia” relevan dengan fokus penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa prokem yang merupakan salah satu bentuk bahasa gaul di kalangan remaja dan dampaknya terhadap eksistensi Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa prokem dinilai memperlemah pemahaman dan kesadaran berbahasa remaja, serta mengancam eksistensi bahasa nasional apabila digunakan secara terus-menerus tanpa kontrol. Penelitian ini relevan karena memiliki kemiripan konteks, yaitu sama-sama meneliti fenomena bahasa gaul (prokem) di kalangan remaja, serta menyoroti dampaknya terhadap kualitas berbahasa Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah., dkk (2018) berjudul *“Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial”* meneliti penggunaan bahasa prokem sebagai salah satu bentuk variasi bahasa gaul yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama remaja, dalam platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Line, dan Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam penyebaran bahasa prokem serta mempengaruhi pembentukan dan perubahan struktur bahasa tersebut. Penelitian ini relevan karena mendukung pemahaman tentang bagaimana media sosial sebagai salah satu faktor penting mendorong muncul dan menyebarnya bahasa gaul di kalangan remaja, yang juga menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Firooz Namvar (2014) berjudul *“The Use of Slang Amongst Undergraduate Students of a Malaysian Public University”* meneliti bentuk dan penggunaan slang di kalangan mahasiswa Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengenal dan menggunakan berbagai jenis slang, seperti internet slang, movie slang, dan singkatan (misalnya: *gonna*, *gotta*, *brb*, *lol*). Hasilnya menunjukkan bahwa media, internet, dan budaya populer menjadi penyebab utama tersebarnya slang di kalangan remaja. Penelitian

ini relevan karena menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas kelompok, serta dapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti teknologi dan budaya global, sama halnya dengan konteks penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nehru Pasoloran Pongsapan (2022) berjudul *“An Analysis of Slang Language Used in English Students Interaction”* bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis slang yang digunakan oleh mahasiswa serta alasan penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Alasan utama penggunaan slang meliputi keinginan memperkaya bahasa, menciptakan keakraban, menunjukkan identitas kelompok, serta membuat percakapan terasa lebih santai dan menyenangkan. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas bentuk-bentuk dan motivasi penggunaan bahasa gaul oleh generasi muda dalam konteks pendidikan, serta memberikan pemahaman tentang dinamika bahasa tidak baku yang hidup di tengah pelajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf., dkk (2022) berjudul *“GOTCHUU!: The Use of Slang in Social Media by Generation Z”* bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi slang yang digunakan oleh mahasiswa Gen Z dalam percakapan di WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan lima jenis slang yang paling umum digunakan, yaitu: akronim dengan contoh (*Eh btw vaksin kan ada 2 kali*), clipping dengan contoh (*Wowww, Congrats kaaaa*), flippant dengan contoh (*Just chill out, ntar biar aku antar*), imitatif dengan contoh (*Okay, lemme know asap*), dan fresh & creative dengan contoh (*Oww shoot*). Penelitian ini relevan karena mengkaji bentuk dan fungsi bahasa gaul di kalangan remaja, serta menyoroti peran media sosial sebagai medium utama penyebaran dan penggunaan slang, sama seperti konteks penggunaan bahasa gaul oleh siswa SMK dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian yang saya lakukan memiliki unsur kebaruan karena berfokus pada perkembangan bahasa gaul yang terus mengalami perubahan seiring kemajuan zaman. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa telah muncul berbagai bentuk bahasa gaul yang lebih baru dan berkembang dibandingkan dengan bentuk-bentuk bahasa gaul yang telah diidentifikasi pada penelitian sebelumnya. Fenomena ini tidak hanya ditemukan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga tersebar luas melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan WhatsApp yang menjadi sarana utama interaksi remaja saat ini.

B. Landasan Teori

a. Hakikat Bahasa

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pendapat, serta argumentasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin interaksi, bekerja sama, serta menyampaikan pikiran, perasaan, tujuan, dan berbagai pesan secara efektif. Menurut Mailana (2022), bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam membangun kerja sama antarmanusia sekaligus menjadi media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi memiliki karakteristik berupa sistem bunyi yang tersusun secara teratur, berbentuk lambang yang bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, universal, produktif, dinamis, dan terus mengalami variasi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana dan Budaya (2010) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, serta membangun identitas diri. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Devianty (2017),

menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan pendapat Mailana (2022), Noermanzah (2019), serta Kridalaksana dan Budaya (2010), dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan menjadi sarana utama komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, perasaan, dan tujuan, tetapi juga berperan dalam membangun interaksi sosial, memperkuat kerja sama, serta menjalin hubungan antarmanusia. Selain itu, bahasa memiliki sifat yang sistematis, bermakna, konvensional, produktif, dinamis, dan senantiasa berkembang mengikuti perubahan sosial budaya masyarakat. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitas sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk komunikasi yang mendukung terciptanya hubungan yang baik di lingkungan masyarakat.

Menurut Ali (2020), bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain sekaligus alat yang mendukung proses berpikir. Bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya karena mencerminkan pola pikir masyarakat yang menggunakannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maghfiroh (2022) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Perkembangan suatu budaya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa sebagai media interaksi antarmasyarakat.

Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Amanda dkk. (2023) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Sejalan dengan itu, Maghfiroh (2022) menegaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mempersatukan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, suku, dan bahasa yang beragam melalui komunikasi

yang efektif.

b. Pengertian Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah istilah yang digunakan oleh sekelompok remaja, Sarwono (2022). Perkembangan dan adaptasi bahasa Indonesia yang sudah terkenal sekitar tahun 1980-an menyebabkan munculnya jenis bahasa yang disebut bahasa gaul. Banyak kata yang kita gunakan setiap hari adalah terjemahan, singkatan, atau variasi dari kata aslinya. Naibaho et al. (2024). Bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya bahasa yang jelas karena merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Riadoh, 2021). Ini sejalan dengan pendapat Nurhasanah (2014) bahwa bahasa gaul adalah gaya bahasa yang muncul sebagai akibat dari modifikasi berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Struktur bahasa yang konsisten tidak ditemukan dalam gaya bahasa ini. Umumnya, kosakata dalam bahasa gaul berasal dari hasil terjemahan, singkatan, atau plesetan kata yang diubah bunyi maupun maknanya.

Berdasarkan definisi dari penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan perkembangan bahasa yang banyak digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, terutama dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan pergaulan, dan budaya populer. Penggunaan bahasa ini cenderung menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Berbagai Istilah yang Berdekatan dengan Bahasa Gaul

1) Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang atau varian dari bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi pergaulan sehari-hari. Istilah bahasa gaul mulai dikenal luas sejak akhir tahun 1980-an. Pada umumnya, bahasa gaul dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi di kalangan remaja. Penggunaannya mencerminkan kecenderungan remaja untuk menciptakan gaya berbahasa yang unik atau khas sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas dalam lingkungan sosialnya (Suleman & Nurul, 2018).

2) Bahasa Slang

Budiasa., dkk (2021) bahasa slang pada awalnya berkembang sebagai salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok atau komunitas tertentu dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, bentuk dan penggunaan bahasa slang di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan komunitas penggunaannya. Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa slang tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, tetapi telah menyebar dan digunakan secara lebih luas oleh masyarakat. Sementara itu, Tasyarasita dkk., (2023) menjelaskan bahwa slang merupakan bentuk permainan bahasa yang memanfaatkan bunyi dan huruf melalui berbagai proses pembentukan, seperti penambahan, pemadatan, penggantian, maupun transposisi bunyi.

3) Bahasa Prokem

Bahasa prokem mulanya sering disebut sebagai bahasa gaul yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat privasi (Anju Arwani, 2023). Bahasa ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat eksklusif di antara kelompok remaja.

Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa gaul, bahasa slang, dan bahasa prokem merupakan variasi informal dari bahasa Indonesia yang muncul di lingkungan sosial tertentu, tetapi masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. Bahasa gaul muncul sebagai bentuk komunikasi antar teman yang sering dipakai oleh remaja untuk mengekspresikan diri dengan bebas dan mengikut perkembangan tren. Bahasa slang lebih fokus pada kreativitas melalui permainan suara dan bentuk kata, yang awalnya digunakan oleh kelompok tertentu sebelum akhirnya menjangkau khalayak yang lebih luas. Di sisi lain, bahasa prokem bersifat paling terbatas karena digunakan sebagai media komunikasi pribadi atau rahasia di antara kelompok tertentu. Jika ditinjau dari berbagai teori sociolinguistik, bahasa gaul, bahasa slang, dan bahasa prokem sebenarnya saling berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Ketiganya merupakan variasi bahasa nonformal yang

berkembang dalam kelompok sosial tertentu, namun memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan mendasar antara ketiga variasi ini terletak pada tujuan penggunaannya, ciri-ciri pembentukan kata, dan tingkat aksesibilitas bagi para penggunanya.

Tabel 1. Perbedaan bahasa gaul, bahasa slang, dan bahasa prokem

Aspek	Bahasa Gaul	Bahasa Slang	Bahasa Prokem
Tujuan Penggunaan	Sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan, mengekspresikan diri, dan mengikuti tren di kalangan remaja.	Menunjukkan kreativitas berbahasa dan identitas kelompok tertentu dalam pergaulan.	Sebagai alat komunikasi yang bersifat pribadi, rahasia, dan eksklusif di antara anggota kelompok tertentu.
Ciri-ciri Pembentukan Kata	Menggunakan kosakata populer yang berkembang sesuai tren dan kebiasaan remaja.	Terbentuk melalui permainan bunyi dan huruf, seperti penambahan, pemadatan, penggantian, atau transposisi bunyi.	Menggunakan bentuk kata yang dimodifikasi atau disamarkan sehingga tidak mudah dipahami oleh orang luar di kelompok tertentu.
Tingkat Aksesibilitas	Bersifat terbuka dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, terutama generasi muda.	Awalnya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi kemudian dapat menyebar dan dipahami secara lebih luas.	Bersifat tertutup dan hanya dipahami oleh anggota kelompok tertentu.

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul, bahasa slang, dan bahasa prokem merupakan tiga variasi bahasa nonformal yang sama-sama berkembang di dalam kelompok sosial, tetapi memiliki perbedaan dalam beberapa aspek utama. Bahasa gaul digunakan secara luas oleh remaja sebagai sarana komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan diri dan mengikuti tren, sehingga sifatnya lebih terbuka dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Bahasa slang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai bentuk kreativitas berbahasa sekaligus penanda identitas kelompok. Pembentukannya cenderung lebih bebas melalui permainan bunyi, perubahan huruf, maupun pemadatan kata, dan meskipun awalnya terbatas, beberapa bentuk slang dapat menyebar ke pengguna yang lebih luas.

Sementara itu, bahasa prokem memiliki fungsi yang lebih tertutup karena digunakan sebagai bahasa rahasia dalam kelompok tertentu. Kata-katanya dimodifikasi atau disamarkan sehingga tidak mudah dipahami oleh orang di luar kelompok, sehingga tingkat aksesibilitasnya paling terbatas dibandingkan dua variasi lainnya.

Dengan demikian, perbedaan utama ketiganya terletak pada tujuan penggunaan, ciri pembentukan kata, dan tingkat aksesibilitasnya. Meskipun berbeda, ketiganya tetap menunjukkan adanya kreativitas berbahasa dan menjadi bagian dari perkembangan bahasa dalam masyarakat.

d. Bentuk-bentuk Bahasa Gaul

Menurut Anis Rahmadhani (2024) bahasa gaul dapat dibedakan ke dalam 4 bentuk, yaitu singkatan, salah ucap yang lucu, bentuk-bentuk yang dipendekkan, dan interjeksi, sebagai berikut:

1) Singkatan

Singkatan adalah entuk pemendekan kata atau frasa dengan mengambil sebagian unsur pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas.

Contoh: kata temenku, pacaran cuma bisa dapet satu kalo *hts* dapet lima.

2) Salah Ucap yang Lucu

Salah ucap yang lucu merupakan bentuk perubahan pelafalan atau kata yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan kesan humor. Contoh: maling rexona di Indomaret di luar *nurul*.

3) Bentuk-bentuk yang dipendekkan

Bentuk ini merupakan pemendekan kata dengan menyesuaikan cara pengucapan ketika diucapkan secara cepat atau dengan mengambil salah satu suku katanya. Contoh: kita siapin jadwal *duls*.

4) Interjeksi

Interjeksi merupakan kata seru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi secara spontan. Bentuk ini tidak dapat diberi imbuhan dan tidak memiliki fungsi sintaksis sebagai unsur pembentuk kalimat lainnya. Contoh: “baru baca satu halaman udah ngantuk *anjir*.”

Namun, merujuk pada penelitian oleh Anindya & Rondang (2021), bentuk-bentuk bahasa gaul dapat dikelompokkan ke dalam kategori berikut:

- 1) Bahasa yang Berbentuk Akronim
- 2) Bahasa Gaul yang Berbentuk Abreviasi
- 3) Kontraksi
- 4) Kliping
- 5) Abreviakronim
- 6) Afiksasi Pungutan

Penelitian yang serupa ditunjukkan oleh Ahmadi Wahyudin, dkk (2024), yang menemukan bahwa ragam bahasa gaul Generasi Z di media sosial Twitter terdiri atas beberapa bentuk, yaitu akronim, abreviasi, ragam walikan, kontraksi, dan kliping, sebagai berikut:

1) Akronim

Akronim adalah penggabungan huruf awal dari beberapa kata menjadi satu kata. Sebagai contoh, kata ‘cogil’ dan ‘baper’ yang berasal dari frasa

‘cowok gila’ dan ‘bawa perasaan’.

2) Abreviasi

Sebagian besar bentuk abreviasi dalam ragam bahasa gaul dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Misalnya, kata ‘cmiiw’ merupakan singkatan dari *correct me if I’m wrong*, yang berarti ‘koreksi saya jika saya salah’.

3) Ragam walikan

Ragam walikan merupakan bentuk bahasa yang dibentuk melalui pembalikan susunan huruf atau bunyi pada suatu kata. Misalnya, kata *yuk* diubah menjadi *kuy* dengan membalik urutan hurufnya.

4) Kontraksi

Kontraksi kata di media sosial cenderung terbentuk secara spontan tanpa pola yang tetap, tetapi tetap dapat dipahami oleh pengguna karena dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dan konteks komunikasi di media sosial.

5) Kliping

Kliping atau pemendekan kata memiliki dua pola pembentukan, yaitu pengekatan dua suku kata pertama dan pengekatan satu suku kata. Pola pertama tampak pada kata *ambis* yang berasal dari *ambisius* dan *halu* dari *halusinasi*. Sementara itu, pola kedua dapat dilihat pada kata *pro* yang merupakan bentuk singkat dari *profesional*.

Berdasarkan berbagai bentuk bahasa gaul yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa bentuk yang paling sering digunakan oleh siswa, yaitu singkatan, akronim, bentuk kata yang diplesetkan, dan interjeksi. Pemilihan keempat bentuk tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut banyak muncul dalam komunikasi sehari-hari siswa secara lisan. Singkatan dan akronim digunakan untuk mempermudah serta mempercepat proses komunikasi, sedangkan bentuk kata yang diplesetkan mencerminkan kreativitas penutur dalam menciptakan variasi bahasa baru. Selain itu, interjeksi juga menjadi bagian penting karena sering digunakan untuk

mengungkapkan perasaan, emosi, atau respons spontan dalam percakapan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK saat ini.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul menurut (Ami., dkk 2023) yakni perkembangan bahasa gaul di media sosial, interferensi bahasa, pengaruh lingkungan sosial, dominasi media massa dapat terjadi antara lain:

1) Perkembangan Bahasa Gaul di Media Sosial

Maraknya penggunaan bahasa gaul di internet dan berbagai platform digital yang sering diakses oleh anak-anak muda menjadi salah satu pemicu utama. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial turut andil dalam menyebarkan gaya bahasa populer. Unggahan mereka di platform seperti Facebook, Twitter, Friendster, Instagram, dan lain sebagainya dengan mudah dilihat dan ditiru oleh banyak orang, sehingga mempercepat penyebaran istilah-istilah gaul di kalangan sebaya.

2) Interferensi Bahasa

Interferensi merupakan kondisi di mana terjadi percampuran atau saling pengaruh antara dua bahasa, yang umumnya dialami oleh penutur dwibahasa. Dalam hal ini, unsur-unsur dari bahasa asing terutama Bahasa Inggris masuk dan memengaruhi struktur bahasa Indonesia. Proses ini kerap dianggap sebagai bentuk pencemaran terhadap kemurnian dan keaslian bahasa nasional karena mengaburkan batas-batas antara kedua bahasa.

3) Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar, baik keluarga maupun teman sebaya, memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa seseorang. Anak-anak muda cenderung menyerap dan meniru gaya bicara orang-orang yang ada di sekitarnya. Percakapan sehari-hari yang mereka dengar, baik dari rekan sebaya maupun dari

anggota keluarga, menjadi sumber utama penyerapan bahasa gaul dalam praktik komunikasi mereka.

4) Dominasi Media Masa

Media massa juga menjadi salah satu faktor signifikan dalam meluasnya penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing di kalangan masyarakat. Di satu sisi, media berfungsi sebagai sarana yang dapat membantu remaja mengembangkan potensi diri sekaligus memperluas wawasan. Namun, di sisi lain, media juga dapat memberikan pengaruh yang kurang positif, terutama apabila menyajikan konten dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah, misalnya mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi secara langsung antarmanusia, tetapi juga didorong oleh paparan media yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Menurut Fadilla, dkk (2023) mengemukakan bahwa meningkatnya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya media sosial, interaksi sosial, serta budaya yang sedang populer. Meskipun bahasa gaul dapat menjadi bagian dari identitas kelompok dan menciptakan komunikasi yang lebih akrab dalam pergaulan, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan situasi dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang tepat menjadi penting agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dalam berbagai kondisi.

f. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia

Kemunculan bahasa gaul di tengah masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Menurut Rahayu (2015:5), pengaruh bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat yang semakin terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dan komunikasi turut

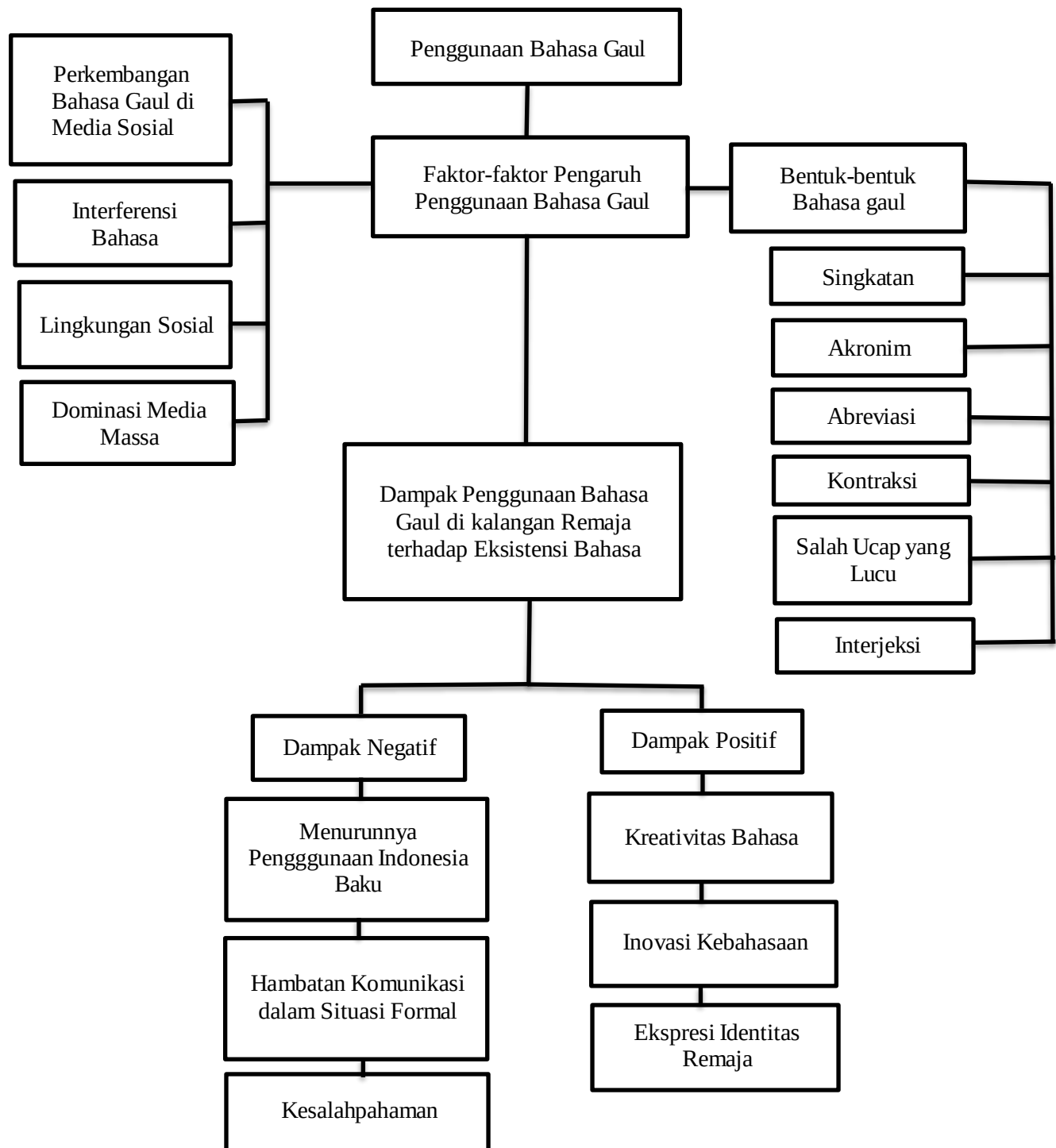
mempercepat penyebaran bahasa gaul, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, semakin jarang menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Bahkan, kondisi ini diperparah oleh kecenderungan remaja yang lebih tertarik mempelajari bahasa asing daripada mendalami bahasa nasional mereka sendiri.

Rahayu juga menyoroti bahwa dominasi bahasa asing dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi turut berkontribusi terhadap merosotnya kedudukan bahasa Indonesia. Produk-produk IPTEK dari negara-negara Barat umumnya disertai istilah asing, dan hal tersebut dianggap wajar dalam konteks global. Sementara itu, bahasa gaul yang mudah diucapkan dan bersifat eksklusif karena hanya dipahami oleh kalangan tertentu, membuat remaja lebih nyaman menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, bahasa Indonesia dianggap tidak lagi relevan atau bahkan mulai dipandang kuno oleh sebagian anak muda.

Sementara itu, Sari (2015:5) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa gaul membawa dua sisi dampak, yakni positif dan negatif. Di satu sisi, bahasa gaul mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda dan dapat menjadi pemicu munculnya inovasi kebahasaan selama penggunaannya dilakukan pada situasi yang tepat dan tidak menggantikan bahasa resmi. Namun di sisi lain, bahasa gaul juga dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi, khususnya dalam konteks formal seperti di lingkungan sekolah, kampus, atau tempat kerja. Banyak istilah dalam bahasa gaul yang tidak bisa dipahami oleh semua orang, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini membuat komunikasi menjadi tidak efektif, bahkan membingungkan.

Dalam bentuk tulisan, penggunaan kata-kata gaul sering kali sulit dimengerti, sehingga pembaca membutuhkan waktu lebih lama untuk memahaminya. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam situasi yang mengharuskan penggunaan bahasa baku dan resmi. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang baik, bahasa gaul justru dapat memperlemah kemampuan berbahasa Indonesia secara keseluruhan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berawal dari fenomena penggunaan bahasa gaul yang semakin sering digunakan oleh remaja, khususnya siswa SMK Negeri 3 Klaten. Perkembangan bahasa gaul dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan media sosial, interferensi bahasa, lingkungan sosial, dan dominasi media massa. Faktor-faktor tersebut membuat bahasa gaul semakin mudah dikenal dan digunakan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini kemudian mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa. Bentuk bahasa gaul yang dikaji meliputi singkatan, akronim, abreviasi, kontraksi, salah ucap yang lucu, dan interjeksi. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang mengikuti perubahan zaman dan menjadi salah satu variasi bahasa yang banyak digunakan oleh remaja.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan remaja. Dampak tersebut terdiri atas dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya antara lain dapat meningkatkan kreativitas berbahasa, mendorong munculnya inovasi dalam penggunaan bahasa, serta menjadi sarana bagi remaja untuk menunjukkan identitas diri. Sementara itu, dampak negatifnya yaitu menurunnya penggunaan bahasa Indonesia baku, munculnya hambatan komunikasi dalam situasi formal, dan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi apabila bahasa gaul digunakan tanpa memperhatikan situasi dan lawan bicara.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan masyarakat untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi.